

GAMBARAN PERSEPSI REMAJA TENTANG PENCEGAHAN STUNTING DI DEPOK

Yessi Ayu Permatasari¹⁾, Rokhaidah²⁾
Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta^{1,2)}

ABSTRAK

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius di Indonesia dengan prevalensi tinggi. Remaja berperan penting dalam pencegahannya. Studi di SMPN 13 Depok menunjukkan 81,3% responden belum pernah mendapat edukasi stunting, dan 56,3% hanya mengetahuinya dari TikTok. Sebagian besar belum memahami dampak dan pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran persepsi remaja mengenai pencegahan stunting di SMPN 13 Depok. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik, melibatkan 187 responden yang dipilih melalui *proporsional sampling*. Analisis data yang menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata usia remaja adalah 14,6 tahun, jenis kelamin laki-laki (52,4 %) dan perempuan (47,6%), sebagian pendidikan orang tua adalah pendidikan menengah (51,9%) dan status pekerjaan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga (65,2%), sebagian responden (52,9%) memiliki persepsi positif dan sebanyak (47,1%) memiliki persepsi negatif tentang pencegahan stunting. Persepsi positif dapat meningkatkan kesadaran, keterlibatan, dan motivasi remaja untuk menyebarkan informasi yang benar, sehingga membantu menurunkan angka stunting secara berkelanjutan. Persepsi negatif remaja tentang stunting dapat menyebabkan kurangnya kesadaran, pola hidup tidak sehat, dan rendahnya partisipasi dalam pencegahan stunting. Hal ini berisiko meningkatkan angka stunting di generasi mendatang akibat kurangnya pemahaman dan kepedulian sejak dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan peneliti selanjutnya untuk menganalisis mengenai korelasi ataupun dampak dari karakteristik tersebut terhadap pencegahan stunting.

Kata kunci : Pencegahan Stunting, Persepsi, Remaja

ABSTRACT

Stunting remains a serious health problem in Indonesia with a high prevalence. Adolescents play an important role in its prevention. A study at SMPN 13 Depok showed that 81.3% of respondents had never received stunting education, and 56.3% only knew about it from TikTok. Most do not understand the impact and prevention. This study aims to analyze the overview of adolescents' perceptions of stunting prevention at SMPN 13 Depok. The research method used a quantitative approach with an analytic descriptive design, involving 187 respondents who were selected purposively. Data analysis using descriptive statistics shows that the average age of adolescents is 14.6 years, male gender (52.4%) and female (47.6%), most parents' education is secondary education (51.9%) and the majority of mothers' employment status as housewives (65.2%), some respondents (52.9%) have positive perceptions and as many as (47.1%) have negative perceptions about stunting prevention. Positive perceptions can increase adolescents' awareness, engagement and motivation to disseminate correct information, thus helping to reduce stunting rates in a sustainable manner. Adolescents' negative perceptions of stunting can lead to a lack of awareness, unhealthy lifestyles and low participation in stunting prevention. This risks increasing stunting rates in future generations due to a lack of understanding and concern from an early age. This study is expected to be a reference for future researchers to analyze the correlation or impact of these characteristics on stunting prevention.

Keywords : Perception, Stunting Prevention, Teenagers

Email: rokhaidah@upnvj.ac.id

Alamat korespondensi : Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta,
Jalan Limo Raya Kelurahan Limo Kecamatan Limo Kota Depok Kode Pos 16515.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia, dengan prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan obesitas. Menurut estimasi World Health Organization (WHO), prevalensi anak stunting di seluruh dunia mencapai 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak pada tahun 2022. Sebagian besar balita stunting di dunia, sekitar 52%, berasal dari Asia, sementara 42% berasal dari Afrika (Who & Bank, 2023). Hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) pada tahun 2022 menunjukkan penurunan prevalensi stunting, dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi stunting sebesar 27,5% dan di Depok tercatat sebesar 12,6% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan prevalensi stunting di atas Indonesia menunjukkan penurunan namun dampak stunting masih terasa.

Meskipun prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022, angka ini masih jauh di atas target WHO sebesar 14%. Oleh karena itu, stunting tetap memerlukan perhatian dan upaya pencegahan yang berkelanjutan untuk mencapai standar global. (Kemenkes RI, 2022). Namun, dampak stunting masih terasa. Dampak jangka panjang stunting termasuk peningkatan risiko penyakit dan kematian, serta keterlambatan perkembangan motorik dan mental (Rahmawati, 2019). Penelitian ini menggaris bawahi bahwa stunting adalah faktor kunci dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di suatu negara, karena dampaknya yang berkelanjutan terhadap produktivitas ekonomi di masa remaja dan memengaruhi hasil reproduksi generasi berikutnya. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan stunting sangat penting agar generasi mendatang dapat tumbuh secara optimal.

Generasi muda berusia sepuluh hingga sembilan belas tahun memegang peranan krusial dalam membangun sumber daya manusia untuk masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Laili dan rekan-rekannya pada tahun 2020 mendukung pernyataan ini, menyatakan bahwa upaya pencegahan stunting sebaiknya dimulai sejak masa remaja. Terutama bagi remaja perempuan, edukasi mengenai pentingnya pencegahan stunting perlu ditekankan, termasuk pentingnya memperoleh nutrisi yang baik dari usia muda untuk mencegah malnutrisi di masa kehamilan.

Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi remaja tentang stunting meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, media, teman sebaya, dan pendidikan kesehatan di sekolah. Pola asuh yang kurang efektif bisa berdampak pada persepsi remaja mengenai pentingnya pencegahan stunting (Hapzah, Asmuni, 2023). Remaja yang tumbuh di lingkungan kurang bersih dan tidak menjaga kebersihan cenderung memiliki pemahaman yang rendah tentang stunting dan pencegahannya (Matahari & Suryani, 2018). Sebaliknya, remaja yang memiliki akses pendidikan lebih cenderung memahami stunting dan cara pencegahannya. Penelitian (Muchtar et al., 2023) menunjukkan bahwa remaja yang sudah memahami stunting dan pencegahannya lebih mampu menghindari anemia dan menjaga kesehatan mereka. Pemberian tablet tambah darah (TTD) pada remaja, terutama remaja putri, berperan dalam pencegahan stunting dengan mencegah anemia dan meningkatkan status gizi. Anemia pada remaja berisiko menyebabkan kehamilan dengan gizi buruk, yang dapat meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) dan stunting (Lopes et al., 2021)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 16 orang responden di SMPN 13 Depok didapatkan 9 (56,25%) responden menyatakan masih belum mengetahui peran penting remaja terhadap pencegahan stunting, 5 (31,25%) responden perempuan mengatakan jarang sebulan sekali minum tablet tambah darah dan 3 (18,75%) responden tidak pernah minum tablet tambah darah. 81,3 % responden belum pernah mengikuti edukasi kesehatan mengenai stunting. Adapun responden mengakses informasi mengenai stunting dan pencegahan stunting melalui tiktok 56,3 %, lingkungan keluarga 18,8 %, sekolah 37,5 % dan tidak pernah 37,5 %. Data lainnya juga didapatkan bahwa 6 (37,5%) responden mengatakan tidak mengetahui penyebab, dampak, serta pencegahan stunting yang dapat mereka lakukan sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa remaja belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak masa remaja. Peneliti tertarik untuk meneliti persepsi tentang pencegahan stunting pada remaja di SMPN 13 Depok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif non eksperimental dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional yang dilakukan pada bulan Agustus-November 2024. Populasi pada penelitian ini yaitu Remaja di SMPN 13 Depok dengan total sampel sebanyak 187 orang, teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *Proporsional Sampling*, di mana sampel diambil secara merata dari setiap tingkatan dan mewakili karakteristik seluruh elemen populasi dengan menggunakan rumus Slovin yang mengacu pada kriteria inklusi serta eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah: 1) Remaja berusia 12–18 tahun yang bersekolah atau berdomisili di Depok. 2) Responden bersedia berpartisipasi dengan memberikan informed consent serta dapat membaca dan memahami bahasa Indonesia. 3) Remaja yang terlibat dapat berasal dari kelompok yang belum atau sudah pernah mendapatkan informasi tentang stunting, tanpa batasan tingkat pemahaman. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah remaja yang memiliki gangguan kognitif atau kondisi medis yang dapat menghambat partisipasi dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian. Kuesioner yang disebar ialah kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas serta reliabilitas kepada sejumlah 30 responden dengan hasil uji validitas adalah $>0,605$ dan hasil uji reliabilitas adalah $>0,800$. Data univariat berupa usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan orang tua, status pekerjaan ibu serta persepsi remaja remaja tentang pencegahan stunting pada di SMPN 13 Depok dianalisis dari nilai minimum-maksimum, standar deviasi, mean, media dan prosentase. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik UPN “Veteran” Jakarta dengan Nomor: 443/XI/2024/KEP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=187)

Variabel	Mean	Median	SD	Min	Max
Usia	14,61	15	0,530	13	16

Dari tabel 1 diatas dapat diperoleh rata-rata usia remaja adalah 14,61 tahun. Usia tengah dari seluruh responden 15 tahun, sedangkan usia termuda yaitu 13 tahun dan usia tertua 16 tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini masuk ke fase remaja pertengahan pada fase ini, remaja mulai lebih memperhatikan penampilan fisik. Mereka juga mulai mengembangkan cita-cita dan

memilih panutan. Pertumbuhan tinggi dan berat badan masih berlanjut pada remaja laki-laki, namun cenderung melambat pada remaja putri, yang umumnya hanya tumbuh 1-2 inci setelah menarche (Aldila, 2022). Adapun tugas-tugas perkembangan remaja meliputi beberapa aspek penting, yaitu menerima kondisi fisiknya sendiri beserta variasi kualitas yang dimilikinya, mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur otoritas, serta mengembangkan keterampilan komunikasi intrapersonal. Selain itu, remaja perlu belajar berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang lain, baik secara individu maupun kelompok.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja memiliki peran sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan stunting, melalui pola hidup sehat, menjaga kebersihan, serta meningkatkan kesehatan lingkungan. Dengan demikian, remaja dapat berkontribusi secara aktif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pencegahan stunting (Handayani *et al.*, 2022). Pemilihan remaja sebagai responden dalam penelitian karena remaja dapat bertindak sebagai agen perubahan (Siswati *et al.*, 2022). Stunting adalah permasalahan gizi yang mengancam kualitas hidup generasi penerus (Nurmaines *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pencegahan stunting dapat dilakukan sejak dini khususnya pada usia remaja. Dalam mencegah stunting, pengetahuan remaja berperan besar.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=187)

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase %
Laki-laki	98	52,4
Perempuan	89	47,6
Pendidikan Terakhir Orang Tua (Ibu)		
SD/MI/SMP/MTS	62	33,2
SMA/MA/SMK/MAK	97	51,9
Diploma/Sarjana	28	15,0
Pekerjaan Orang Tua (Ibu)		
Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga	122	65,2
Bekerja	65	34,8
Karakteristik Persepsi Remaja		
Persepsi Positif	99	52,9
Persepsi Negatif	88	47,1
Total	187	100

Hasil dari tabel 2 diatas menunjukkan data bahwa karakteristik responden dari 187 responden terdapat 98 (52,4%) responden adalah laki-laki dan sejumlah 89 (47,6%) responden adalah perempuan. Dari pertanyaan tersebut dapat disimpulkan jika mayoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Luthfa & Khasanah, 2022) dengan 102 responden, sebanyak 59 (57.8%) berjenis kelamin laki-laki dan 43 (42.2%) berjenis kelamin perempuan.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya hasil penelitian karakteristik jenis kelamin responden lebih besar berjenis kelamin perempuan 87 (73,1%) dibandingkan laki-laki yaitu 32 (26,9%). Jenis kelamin merupakan perbedaan secara biologis yang terkait alat kelamin dan sistem reproduksi antara laki-laki dan perempuan yang sudah ditetapkan sebagai kodratnya. Perbedaan ini berhubungan pada peran, tugas, kedudukan, cara berfikir, dan kewajiban yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan (Kartini *et al.*, 2019). Dari cara berfikir ada perbedaan rasa ingin tahu remaja yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap suatu hal yang baru yang

didominasi oleh perempuan. Adapun perempuan lebih reseptif terhadap informasi kesehatan pada usia lebih muda (SD-SMP) dengan pendekatan emosional, sementara laki-laki lebih optimal memahami informasi kesehatan pada usia remaja akhir (SMA) dengan pendekatan logis dan berbasis fakta. Memahami perbedaan ini sangat penting untuk merancang strategi edukasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan remaja.

Dari tabel 2 diatas dapat diperoleh data bahwa dari 187 responden, terdapat 28 (56%) pendidikan terakhir ibu SD/MI/SMP/MTS, 62 (33,2%) pendidikan terakhir ibu SMA/MA/SMK/MAK, 97 (51,9%) pendidikan terakhir ibu Diploma/Sarjana, 28 (15,0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini mayoritas orang tua (ibu) responden memiliki pendidikan terakhir SMA/MA/SMK/MAK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang disurvei memiliki tingkat pendidikan terakhir setara SMA/MA/SMK/MAK, yaitu sebesar 51,9%. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wahyuni (2022), yang menemukan bahwa mayoritas responden, sebanyak 58 orang (59,8%), memiliki pengetahuan baik mengenai stunting.

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada ibu dengan tingkat pendidikan rendah (SD/MI/SMP/MTS) sebanyak 33,2%, sejalan dengan penelitian Balingka *et al.*, (2023) yang menemukan mayoritas ibu responden memiliki pendidikan terakhir SD/SMP sederajat (81%). Orang tua dengan pendidikan rendah sering kesulitan memperoleh informasi kesehatan, sehingga dapat memengaruhi pola asuh dan kesadaran akan pentingnya kesehatan anak (Kuswanti & Azzahra, 2022). Namun, ibu dengan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana) ditemukan sebanyak 15%. Penelitian Irdawati *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa ibu berpendidikan tinggi lebih mampu menyerap informasi tentang stunting, menunjukkan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan pemahaman dan pengelolaan informasi. Ini berpengaruh pada cara ibu mengedukasi remaja mengenai pencegahan stunting.

Dari tabel 2 diatas dapat diperoleh data bahwa dari 187 responden, terdapat 122 (65,2%) Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga dan 65 (34,8%) Bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini mayoritas orang tua responden adalah Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga Dalam hal pekerjaan ibu, sebagian besar responden yang disurvei tidak memiliki pekerjaan di luar rumah, melainkan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, mencapai 65,2%. Penelitian oleh Novita *et al.* (2014) menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dan kejadian stunting, di mana pekerjaan ibu diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang memengaruhi munculnya stunting. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2022), yang mencatat bahwa mayoritas responden, yaitu 54 orang (55,7%), bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian Nasir *et al.*, (2024) menyimpulkan bahwa pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), kemungkinan karena kurangnya advokasi dari ibu yang bekerja di rumah. Sebaliknya, Afriza *et al.*, (2024) menemukan bahwa ibu bekerja cenderung kurang perhatian, sehingga anak mencari perhatian dari lingkungan luar, yang berisiko memicu perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan teori Santrock (2019), yang menyatakan bahwa masa remaja adalah fase transisi penting dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang berdampak pada perkembangan masa depan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 99 orang (52,9%), memiliki persepsi positif terhadap pencegahan stunting, sementara 88 orang (47,1%) memiliki persepsi negatif. Persepsi remaja diukur dengan menggunakan kuesioner yang berisi tiga indikator persepsi menurut yaitu penerimaan rangsangan, pengorganisasian, dan interpretasi. Remaja memiliki persepsi positif jika

nilai yang didapat lebih besar dari 75, dan persepsi negative jika nilai yang didapat kurang dari 75. Temuan ini mencerminkan bahwa sebagian besar remaja memiliki persepsi positif yang berarti banyak remaja yang memahami pentingnya pencegahan stunting, yang berarti mereka memiliki akses informasi yang baik mengenai hal tersebut. Namun, setiap remaja memiliki pandangan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh variasi dalam pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki terkait pencegahan stunting. Remaja dengan persepsi positif tentang pencegahan stunting cenderung lebih proaktif dalam menjaga gizi, kebersihan lingkungan, dan mendukung program pencegahan stunting (Matahari & Suryani, 2018). Remaja putri yang sadar akan pentingnya kesehatan sejak dini juga lebih disiplin mengonsumsi tablet tambah darah dan mempersiapkan diri menjadi calon ibu yang sehat (Widaryanti *et al.*, 2022). Persepsi positif ini meningkatkan partisipasi remaja dalam edukasi dan tindakan nyata untuk mencegah stunting.

Penelitian ini bertentangan dengan temuan Sicily Natanael (2022), yang menunjukkan 58,2% responden memiliki persepsi negatif terhadap pencegahan stunting, mengindikasikan kurangnya pemahaman tentang pentingnya upaya tersebut, terutama pada remaja. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang pencegahan stunting tidak selalu diiringi dengan persepsi positif (Indah R, 2020). Persepsi negatif yang dimiliki remaja terhadap pencegahan stunting dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, media, dan pendidikan kesehatan di sekolah. Pola asuh yang kurang efektif bisa berdampak pada persepsi remaja mengenai pentingnya pencegahan stunting (Hapzah, 2023). Remaja yang tumbuh di lingkungan kurang bersih dan tidak menjaga kebersihan cenderung memiliki pemahaman yang rendah tentang stunting dan pencegahannya (Matahari & Suryani, 2018).

Sebaliknya, remaja yang memiliki akses pendidikan lebih cenderung memahami stunting dan cara pencegahannya. Penelitian (Muchtar *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa remaja yang sudah memahami stunting dan pencegahannya lebih mampu menghindari anemia dan menjaga kesehatan mereka. Akses informasi yang akurat melalui media, termasuk media sosial dan program edukasi, juga berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang penyebab dan dampak stunting (Sukmawati *et al.*, 2022). Untuk mengatasi masalah persepsi ini, penting untuk melakukan upaya komunikasi dan pendidikan yang tepat, serta memberikan dukungan yang memadai, agar tujuan penurunan angka stunting dapat tercapai. Irwanto (2016) menjelaskan bahwa persepsi negatif adalah refleksi dari pengetahuan baik disadari maupun tidak yang menghasilkan reaksi yang tidak sesuai dengan objek yang dipersepsikan. Hal ini dapat berujung pada penolakan terhadap objek tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia sekitar 14–15 tahun, dengan usia termuda 13 tahun dan tertua 16 tahun. Responden terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan proporsi yang hampir seimbang. Sebagian besar orang tua responden, khususnya ibu, memiliki pendidikan terakhir setingkat SMA dan mayoritas tidak bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dalam penelitian ini, lebih dari setengah remaja memiliki persepsi positif terhadap pencegahan stunting, yang sering kali dipengaruhi oleh karakter individu dan tingkat pengetahuan yang baik. Sebaliknya, persepsi negatif muncul akibat kurangnya pemahaman dan informasi mengenai pencegahan stunting.

SARAN

Siswa kelas 9 SMPN 13 Depok diharapkan dapat mempertahankan persepsi positif bahwa pencegahan stunting merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan sejak remaja. SMPN 13 Depok

diharapkan dapat lebih aktif memberikan edukasi tentang pencegahan stunting melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, seperti seminar kesehatan, diskusi kelompok, dan penyuluhan dari tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyka, N., Yurizali, B., & Aisyiah, I. K. (2023). Peningkatan pengetahuan remaja akan stunting dan pola konsumsi di SMAN 1 Kab Sijunjung. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 1(1), 32–38.
- Afriza, R., Navra, A. F., & Rahman, I. (2023). Gambaran pola asuh ibu karir dan ibu rumah tangga di Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 2(2), 212–229.
- Aldila, R. R. (2022). Hubungan pengetahuan tentang anemia, durasi tidur, dan kebiasaan sarapan dengan gejala anemia pada remaja putri di MAN 4 Jakarta tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–4. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Balingka, M. T. B. D. N. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pengetahuan pemberian.
- Hapzah, Asmuni, N. (2023). Stunting itu bukan hanya pendek: Studi kualitatif persepsi ibu tentang stunting dan faktor penyebabnya. *18(September)*, 28–34.
- Hardani, H., Andriani, H., Jumari, U., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., & Sukmana, D. J. (2020). *Buku metode penelitian kualitatif*.
- Indah, R. (2020). Pola asuh dan persepsi ibu di pedesaan terhadap kejadian stunting pada balita. *Higeia J Public Health Research and Development*, 4(3), 671–681. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial%203.40575>
- Irwanto. (2016). *Psikologi Umum* (Edisi 4). Jakarta: PT Prenhallindo.
- Irdawati, I., Muhlisin, A., Muwakhidah, M., Ayu, A., & Syaiful, A. R. (2022). The effectiveness of health education on the knowledge level of cadres about stunting. *49(Ichwb 2021)*, 137–140.
- Kartini, A., & Maulana, A. (2019). Redefedensi gender dan seks. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 12(2), 217–239.
- Kemenkes RI. (2022). *Buku saku hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).
- Matahari, R., & Suryani, D. (2018). Peran remaja dalam pencegahan stunting.
- Muchtar, F., Rejeki, S., Elvira, I., & Hastian, H. (2023). Edukasi pengenalan stunting pada remaja putri. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.34312/ljpmt.v2i2.21400>
- Nasir, Y., Yusuf, K., Nurcahyani, I. D., & Syafruddin, S. (2024). Hubungan pengetahuan anemia dengan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di wilayah kerja Puskesmas Turikale. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(1), 93–100.
- Natanael, S., Putri, N. K. A., & Tresna Adhi, K. (2022). Persepsi tentang stunting pada remaja putri di Kabupaten Gianyar Bali. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 45(1), 1–10. <https://doi.org/10.22435/pgm.v45i1.5900>
- Nova, R. R., Agustina, & Wardiati. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi siswi tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 9 Kota Banda Aceh tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 396–403.

- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205-211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23. <https://doi.org/10.22146/ijcn.49696>
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Siswati, T., & Dkk. (2022). Persepsi remaja tentang stunting dan anemia: Studi kualitatif di daerah lokus stunting di Yogyakarta, Indonesia. 13(2).
- Sukmawati, S., Nurhakim, F., Mamuroh, L., & Mediani, H. S. (2022). Edukasi kesehatan melalui media sosial dan webinar tentang upaya pencegahan stunting. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 614. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i3.38581>
- Wahyudi, H. F. (2014). Persepsi masyarakat tentang kiprah kiai dalam kancah politik. *Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 4668(2), 163-173.
- Wahyuni, R. S. (2022). Gambaran pengetahuan ibu tentang stunting pada ibu memiliki balita di wilayah UPT Puskesmas Sitinjak Tahun 2021. *Padang*, 1-76.
- Widaryanti, R., Yuliani, I., & Eka Rahmuniyati, M. (2022). Penerapan Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di Sekolah. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(1), 12-24. <https://doi.org/10.36419/jki.v14i1.757>
- WHO. (2023). *Levels and trends in child malnutrition*.